

**Peningkatan Kemampuan Emosi Melalui *Story book*  
(TK Yaa Bunayya Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019)**

**Iklima Hafsah**

**PG PAUD STKIP MODERN NGAWI**

**[Iklima861@gmail.com](mailto:Iklima861@gmail.com)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosi melalui media *Story book* pada anak Kelompok B TK Yaa Bunayya Kabupaten Ngawi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Model penelitian yang digunakan yaitu model spiral Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh anak kelompok B TK Yaa Bunayya Kabupaten Ngawi, dengan jumlah anak 10 anak.. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan daftar cek (*check list*) dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan emosi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi pra siklus dan siklus 1 sampai siklus 2. Pada pra siklus diperoleh persentase kemampuan emosi sebesar 10% mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 40% dan meningkat lagi setelah siklus 2 dengan persentase sebesar 80%. Hasil penelitian membuktikan bahwa media *emosi* dapat meningkatkan kemampuan emosi.

**Kata kunci:** Kemampuan Emosi, Media, *Story book*, Kelompok B, Penelitian Tindakan Kelas.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 0 tahun sampai 6 tahun dimana pada usia ini disebut usia emas atau *golden age* yang mana waktu yang tepat untuk menerima segala pendidikan baik. Sehingga, pelaksanaan program kegiatan belajar di PAUD harus menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Sebab perkembangan anak di masa depan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak dini. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah tempat yang dirancang sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak usia 0-6 tahun yang memberikan pengaruh signifikan terhadap corak dan karakter anak, sebagai tempat dalam proses tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar perkembangan pembiasaan nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemandirian, kemampuan dasar berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun”. Stimulasi ini dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu melalui PAUD, dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai - nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik serta seni. Perkembangan berbagai potensi baik fisik maupun psikis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan anak usia dini harus mencakup 6 aspek perkembangan. Salah satunya adalah

pengembangan emosi anak. Emosi Kemampuan emosi adalah suatu kemampuan pada diri anak salah satunya adalah agar sabar dalam mengantri, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan menahan amarah sehingga anak mampu mengendalikan emosi yang baik sesuai perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini pada usia 5-6 tahun.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2011: 211) perilaku emosi anak sangat mempengaruhi perkembangan seluruh aspek yang dimiliki anak, cara mengembangkan kemampuan emosi anak yaitu dengan memberikan rangsangan. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan kemampuan emosi anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah mampu mengendalikan emosinya dengan baik, atau pada umur tertentu belum bisa mengendalikan emosi ternyata sebagian besar memang tergantung pada lingkungan anak sendiri.

Menurut Sujiono,2005, emosi adalah sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkaaan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam atau lingkungannya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan emosi adalah suatu proses penguasaan interaksi atau sosialisasi dilakukan secara alami dan diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Penguasaan kemampuan emosi dilakukan melalui

pengajaran yang formal dan dilakukan secara intensif, sedangkan pemerolehan sosialisasi didapat dari hasil kemampuan emosi anak tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi di peroleh beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan emosi anak kurang berkembang yaitu : 1) Kurangnya strategi guru dalam memberikan pembelajaran yang berkenaan dengan kemampuan motorik halus anak, 2) APE atau media pembelajaran yang kurang efektif dan menarik, sehingga anak cepat bosan dan kurang semangat 3) Pembelajaran yang masih bersifat monoton atau kurang bervariasi.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan emosi anak adalah melalui media Story book. Media Story book merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak dalam melatih kemampuan emosi pada indikator menahan marah, media Story book juga dapat melatih kesabaran anak di setiap bergiliran, Selain itu media Story book dapat membangkitkan keinginan dan minat dalam kegiatan interaksi sosial anak dan bahasa anak melalui media Story book. Media Story book sangat tepat digunakan untuk melatih emosi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi, sebagian besar anak masih Belum Berkembang pada kemampuan emosi, hal tersebut terlihat saat 1) sabar dalam berantri 2) menahan marah 3) dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh dari jumlah 10 anak 6 atau 60% anak belum mampu sabar dalam berantri 5 atau 50% anak belum mampu menghargai diri sendiri dan orang lain dan 7 atau 70% anak belum mampu menahan amarah. Sesuai dengan hal ini

diperlukan media yang cocok untuk meningkatkan kemampuan emosi pada anak usia dini.

Oleh karena itu, media Story book ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan emosi. Media Story book sangat tepat digunakan untuk melatih kemampuan perkembangan emosi anak.

### **Kemampuan Emosi**

Kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Menurut (Soelaiman 2007). Kemampuan karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang harus didukung oleh faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan seseorang.

Berbeda dengan pengertian kemampuan menurut (Robert Kreitner 2005) yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan setiap orang berbeda-beda, tergantung dari usaha kita sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh pembawaan orang tua dari lahir dan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya pemberian stimulus atau rangsangan yang diberikan yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan seseorang. Emosi diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak.

Menurut Darwis (2006:18) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala

psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, Namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009:51-53) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009:50) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan intelektual quotient (IQ). Salovey (Goleman, 2009:57), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Goleman(2009:45) menyatakan:“Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana

hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006:15) mendefinisikan bahwa:“Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas,mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Shapiro (2001:5) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan

kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu: Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan penga-laman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum(marah jika kemauannya tidak dipenuhi). Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat. Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6

tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ke-takut-an yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit. Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

### **Media Story book**

Muh. Nur Mustakim (2005: 32) mengemukakan bahwa buku bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Tarigan (1985: 209) mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang anak untuk belajar. Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian anak dan menjadikan anak memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh anak karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas.

Story book bergambar menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan (Huck, dkk dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 153). Hal yang tidak berbeda juga dikemukakan Mitchell (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 153) bahwa *Story book* bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara mandiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap *Story book* bacaan tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat.

Kata-kata dan teks dalam *Story book* bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi. Guru akan membantu anak mengembangkan sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan bahasa (Huck, dkk dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 157). Bahasa untuk bacaan anak harus sederhana, tetapi tidak perlu penyederhanaan yang berlebihan. Apalagi dalam *Story book* bergambar pemahaman kata-kata itu berada dalam konteks cerita dan yang dapat dipahami sama dengan bantuan gambar.

Mitchell (dalam Chandra, 2016: 28) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya *Story book* bergambar bagi anak, yaitu:

- a. *Story book* bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi
- b. *Story book* bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia di tengah masyarakat dan alam
- c. *Story book* bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan

d. *Story book* bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan

e. *Story book* bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan-an

f. *Story book* bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya *Story book* juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Menurut Lexi J. Moleong (2002; 6) secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar menjelaskan rangkaian peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian sehingga mendapat gambaran, informasi penjelasan yang lengkap tentang masalah yang sedang diteliti.

Penelitian tindakan (*action research*) yang akan dilakukan ini menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Mc.Taggart. Menurut Kemmis dan Wilf Carr dalam H.E Mulyasa (2009; 5) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang melibatkan sejumlah partisipasi dalam situasi pembelajaran yang bertujuan untuk membuktikan kersasionalan dan keadilan dalam praktik pembelajaran dan situasi-situasi yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu penelitian tindakan dapat berupa suatu kegiatan yang

bertujuan memperbaiki maupun merubah situasi dalam praktik pembelajaran. Jadi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan emosi melalui media *Story book*.

Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Suharsimi dalam Dila Canrawati (2013; 32) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “peneliti, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan dan keterlibatan. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan guru, peneliti serta anak didik dalam proses penelitian tindakan kelas berlangsung. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) untuk memperbaiki praktik, (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya, serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan.

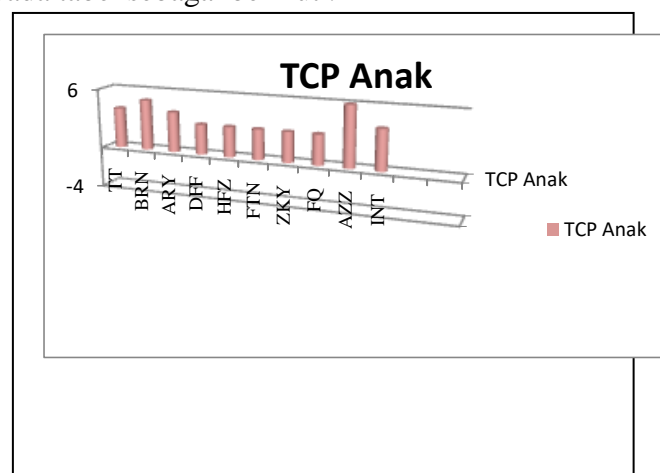
Peneliti merencanakan tindakan dengan dua siklus dan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan setiap siklusnya. Kemudian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus awal. Pada siklus ini peneliti menetapkan prosedur penelitian berdasarkan permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang kemampuan motorik halus anak usia dini. Peneliti dan kolabolator saling bekerjasama sehingga rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik.

Sumber data pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi sebanyak 10 anak yaitu terdiri dari 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki yang merupakan sumber data primer. Selain itu sumber data lain adalah kolabolator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas serta kepala TK yang secara langsung ikut terlibat dalam mengontrol kegiatan kelas. Sumber data primer tersebut akan diperkuat dengan sumber data skunder yakni berupa dokumen-dokumen diantaranya dokumen catatan observasi awal, catatan observasi siklus I, catatan observasi siklus II, catatan wawancara awal, catatan dokemantasi awal dan seterusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Sebelum pemberian siklus, dilakukan penilaian pra siklus untuk mengetahui kemampuan emosi anak. Berikut ini hasil tingkat capaian perkembangan TCP kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi pada pra siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



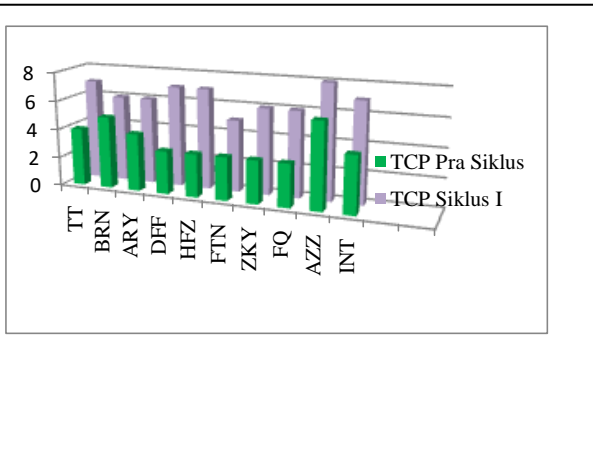
**Grafik Kemampuan Emosi Pra Siklus**

Berdasarkan grafik di atas anak dengan TCP tertinggi adalah AZZ dengan jumlah TCP 6, sedangkan TCP terendah diperoleh dengan jumlah TCP 3. Hasil assesmen pra siklus menunjukkan bahwa nilai anak berada jauh di bawah target. Target yang disepakati peneliti

bersama kolaborator adalah 75 % dari TCP maksimal, artinya TCP minimal anak adalah 9.

**Siklus I**

Berikut ini adalah grafik perbandingan hasil tingkat capaian perkembangan anak dalam variabel kemampuan emosi pada pra siklus dan siklus 1.

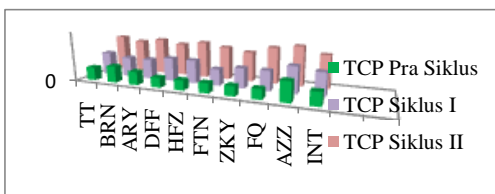


**Grafik Kemampuan Emosi Siklus I**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan emosi pada anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan berupa media playdough. Rata-rata TCP anak pada pra siklus sebesar 3 dan mengalami peningkatan menjadi 6 pada siklus I. Berdasarkan TCP yang ditentukan sebelumnya, TCP anak pada siklus I berada pada kategori Mulai Berkembang (MB)

**Siklus II**

Peningkatan kemampuan emosi anak terus mengalami peningkatan pada akhir siklus II, dapat terlihat pada grafik berikut :



**Grafik Kemampuan Motorik Halus Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan emosi pada anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan berupa media Story book. Rata-rata TCP anak pada pra siklus sebesar 3 mengalami peningkatan menjadi 6 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi pada siklus II dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah 10 anak diberi tindakan siklus II, rata-rata anak mencapai tingkat yang telah ditentukan dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebesar 10. Ada beberapa anak yang masih berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai TCP 9,. Peneliti dan kolaborator mengamati peningkatan yang terjadi pada tiap indikator untuk melihat sejauh mana peningkatan pada masing-masing indikator. Selanjutnya peneliti dan kolaborator melakukan tindakan pada siklus II.

**Pembahasan**

Pelaksanaan dalam penelitian dilakukan melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini di dapat dari data berupa lembar observasi. Data lembar observasi digunakan untuk mngetahui peningkatan yang terjadi pada anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *Story book* untuk meningkatkan kemampuan emosi pada anak kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi.

Berdasarkan data observasi pada siklus I masih diperlukannya refleksi selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% dengan kriteria berkembang sangat baik. Kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu anak masih saling berebut untuk melihat buku yang dibawakan oleh pengajar.

Peneliti harus memperbaiki pada tindakan siklus II yaitu memberi motivasi pada anak bagaimana anak bergantian melihat Story book

tersebut. Hal ini dapat diharapkan agar mampu meningkatkan kemampuan emosi anak melalui media Story book dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan emosi pada anak kelompok B TK Yaa Bunayya Ngawi.. Dalam siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik diperoleh kriteria dengan nilai rata-rata 10 dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 anak (90%) dari jumlah 10 anak, dan 1 anak (10%) masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Data observasi yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, dan penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Penelitian kemampuan emosi anak meningkat melalui penggunaan media Story book.

Pada indikator pertama sesuai teori (Friedrich Froebel 1782-1852) sejak lahir dan menjalani masa kanak-kanak, seseorang harus menjalani hidup sesuai perkembangannya. Secara kodrati, seorang anak membawa sifat baik, sifat buruk anak muncul karena pendidikan yang salah. Froebel juga menganjurkan agar indera anak dilatih dengan pengamatan, eksplorasi atau peragaan terhadap makhluk hidup, melalui hal tersebut anak akan belajar, berpikir kemudian melakukan atau yang biasa disebut *learning by doing*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan peneliti ini adalah:

1. Proses peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan media playdough. Kegiatan pada siklus I dan siklus II masing-masing dilakukan pada tiga kali pertemuan di setiap siklusnya.

2. Hasil dari peningkatan kemampuan motorik halus melalui media playdough pada pra siklus yaitu nilai rata-rata anak hanya 10%, meningkat pada siklus 1 yaitu nilai rata-rata anak sekitar 40%, meningkat lagi pada siklus 2 yaitu nilai rata-rata anak menjadi 90%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Anak

Dapat menambah kreatifitas anak, menanamkan konsep yang benar melalui pengalaman langsung melalui media storybook serta dapat melatih kecakapan bahasa anak.

#### 2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini bisa menambah pengetahuan, keterampilan guru dalam menggunakan media storybook yang lebih menarik dan kreatif agar kemampuan emosi dapat ditanamkan pada semua peserta didik.

#### 3. Bagi Sekolah

Memberikan kualitas pembelajaran dan keterampilan anak agar kemampuan emosi lebih meningkat.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan motivasi untuk lebih kreatif dalam penelitian sehingga bisa untuk bahan dalam pengerjaan penelitian yang selanjutnya atau tingkat penelitian kualitatif, kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock. (1978). *Child Development. Sixth edition*. Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum 2013 Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini.
- Mita. (2014). *Meningkatkan kemampuan emosi melalui media power point*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/14366/>
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan

Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan perguruan tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.

Rizki Ayudia. (2017). *Peningkatan Kemampuan sosial emosional anak melalui metode bercerita*. Diakses dari [http://repository.radenintan.ac.id/179/1/Skripsi\\_Lengkap.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/179/1/Skripsi_Lengkap.pdf)